

PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA DI DESA TANJUNG KARANG KECAMATAN KAMPAR KIRI HULU KABUPATEN KAMPAR

Nadia Lisani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: nadialisani@gmail.com

Khotimah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: khotimah@uin-suska.ac.id

Abd. Ghofur

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: abd.ghofur@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Perilaku keagamaan remaja merupakan segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan oleh remaja tersebut sedangkan perbuatan, tindakan atau ucapan akan ada kaitannya dengan agama, semua dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana bentuk perilaku keagamaan remaja di Desa Tanjung Karang. (2) untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku keagamaan remaja di Desa Tanjung Karang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif yang di sajikan dalam bentuk uraian kata-kata. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk perilaku keagamaan remaja di Desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar masih perlu di bimbing, seperti kurangnya rasa kedisiplinan terhadap diri sendiri, dan lalai dalam ketaatan beragama. (2) Faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan remaja yang ada di Desa Tanjung Karang yaitu (a) faktor internal, yang di pengaruhi oleh keluarga, (b) faktor eksternal. Yang di pengaruhi lingkungan sekolah, dan pengaruh media.

Kata Kunci: *Perilaku Keagamaan, remaja*

PENDAHULUAN

Perilaku adalah “aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung” (Sunaryo, 2004). Perilaku keagamaan adalah segala

aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya” (Ramayulis, 2002). Sedangkan remaja adalah “periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah transang perasaannya dan sebagainya” (Sarwono, 2016).

Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Agama juga mengatur hubungan manusia, hubungan manusia dengan keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah, dan kebahagiaan rohaniyah.

Oleh karena itu, agama juga sebagai dasar tata nilai dan merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan maka pemahaman dan pengamalan dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa. Pendidikan agama sangat besar peranannya dalam membentuk sikap dan pribadi keagamaan individu, maka untuk mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional maka salah satu upaya yang cukup besar dan efektif adalah dengan melaksanakan pendidikan agama karena pendidikan agama memiliki jangkauan yang menyeluruh terhadap pembentukan seluruh aspek. Kehidupan manusia baik pembentuk fisik maupun psikis, juga mangacu pada terpenuhinya kebutuhan duniawi dan ukhrawi (Daradjat, 2008).

Keagamaan erat kaitannya dengan keimanan, keyakinan, kepercayaan, ikatan, Tuhan, kitab suci, dan segala bentuk ketaqwaan, norma serta ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya. Pada hakikatnya keagamaan secara luas membahas mengenai hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan makhluk ciptaan-Nya, serta hubungan manusia dengan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa agama yang mengandung sekumpulan kepercayaan serta ajaran-ajaran akan mengarahkan manusia berperilaku baik kepada Tuhan dan ciptaan-Nya.

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir ditandai oleh pertumbuhan cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam itu membawa akibat yang sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja. Oleh karena itu, masa remaja merupakan masa yang paling mengesankan dan indah dalam perkembangan manusia, karena masa tersebut penuh dengan tantangan, gejala emosi dan perubahan jasmani, psikologi dan sosial. Di mana masa remaja juga merupakan masa yang penuh dengan konflik baik dengan dirinya sendiri maupun dengan yang lainnya (Hadjam, 2022).

Bentuk kegiatan keagamaan tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan beribadah, tetapi ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, selain itu bukan yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam diri seseorang, misalnya dzikir, do'a dan lain sebagainya (Ancok & Suroso, 1995).

Perilaku keagamaan remaja juga berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan oleh remaja tersebut sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan ada kaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. Oleh karena itu dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk-pemeluknya, bagi agama Islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan adapula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah sholat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesusahan dan masih banyak lagi. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan itu seperti, minum-minuman keras, judi, korupsi, main perempuan dan lain-lain.

Akhlak buruk perorangan hanya berdampak negatif lebih kepada dirinya sendiri, namun lain cerita jika itu menjadi akhlak buruk suatu bangsa maka dampak negatifnya akan sangat luas. Dan suatu bangsa yang bermoral buruk, akan merusak agamanya karena sering terjadi pelanggaran agama yang dilakukan oleh masyarakatnya, sehingga agama hanya menjadi mainan umatnya, Pada sejatinya agama harus difungsikan sebagai alat pengendali dan pengontrol bagi perbuatan manusia. Akhlak buruk juga mempengaruhi keamanan masyarakat seperti terjadinya pencurian, pembunuhan dan lain sebagainya. Kehidupan masyarakat yang seharusnya mewujudkan sikap saling menolong dan saling memanfaatkan kemampuan masing-masing anggota masyarakat, tidak dapat terwujud, lantaran terganggu oleh keburukan akhlak bangsa.

Perilaku dikategorikan sebagai perilaku keagamaan apabila dilandasi oleh keimanan, komitmen menjalankan perintah Allah SWT yang terwujud dalam ibadah. Perilaku keagamaan timbul dari serangkaian kerja fungsi-fungsi kejiwaan yang dalam kepribadian individu.

Perilaku seseorang memang tidak dibawa sejak dilahirkan, tetapi harus dipelajari sejak perkembangan hidupnya, oleh sebab itu orang tua hendaknya selalu memberikan arahan yang baik dan benar sehingga anak-anaknya dalam mengalami pengalaman dapat berjalan baik dan lancar. Pendidikan agama bagi seorang anak harus ditanamkan orang tuanya sejak dini, sehingga tidak ada kata terlambat untuk dipelajari dan mengembangkan perilaku keberagamaan.

Keagamaan pada masa remaja masih membutuhkan dampingan atau ajaran dari orang tua, karena masa remaja ini masih dalam tahap mengembangkan pola pikir dan rasa ingin tahu yang tinggi, nantinya bisa mempengaruhi penilaian dalam melakukan nilai-nilai keagamaannya. Jika masa remaja tidak bisa melaksanakan nilai-nilai keagamaan dengan baik, maka akan berdampak negatif pada ketaatan remaja untuk semua hal, mulai dari kurangnya ketaatan dalam hal melaksanakan ibadah, seperti sholat 5 waktu, puasa, mengaji, maupun mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan Remaja Masjid.

Tetapi kenyataannya, remaja belum bisa memaknai ajaran Islam sebagai tujuan hidupnya, karena masih banyak remaja yang belum bisa melaksanakan perintah dari ajaran agamanya. Remaja yang mestinya bersemangat dalam peribadatan dan belajar, namun kenyataan dilapangan banyak remaja yang bermalas-malasan, dan lalai dalam menjalankan perintah agamanya serta menuntut ilmu. Di desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar masyarakatnya mayoritas beragama Islam, serta adat istiadat yang islami.

Berdasarkan dengan fenomena yang terjadi dilapangan, perilaku keagamaan remaja yang ada di desa Tanjung Karang masih kurang mengamalkan ajaran Islam, hal ini terlihat dari tingkah laku remaja tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang cenderung melanggar perintah agama. Tidak banyak dari mereka yang ikut serta dalam acara keagamaan seperti, acara Maulid Nabi Muhammad Saw, ikut serta dalam berjema'ah di masjid, mengikuti kajian-kajian rutin saat bulan Ramadhan. Serta moral remaja yang tidak diimbangi dengan penerapan-penerapan akhlak mulia sejak dini, sudah seharusnya remaja harus diberikan pelajaran yang agamis serta banyak mengikuti acara-acara pengajian meskipun hanya pengajian rutin dirukun tetangga ataupun kegiatan remaja masjid.

Masalah ini harus diteliti karena hal ini akan berdampak pada keseharian dan tak lepas pula yang terdampak adalah bidang akademik remaja, apalagi di era sekarang, informasi menyebar bebas dan sangat berbahaya bagi remaja yang salah menangkap informasi ataupun terlanjur jauh dari kegiatan keagamaan.

Kajian tentang perilaku keagamaan remaja sudah banyak diteliti oleh peneliti lainnya, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Firman Baihaqi universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, "dampak game online terhadap perilaku keagamaan remaja". Penelitian ini sama-sama meneliti tentang perilaku keagamaan remaja. Yang berbeda dari penelitian ini adalah dampak game online terhadap perilaku keagamaan remaja, yang mengarah kepada game online (Baihaqi, 2021). Zubaedi (2016) meneliti tentang perkembangan keberagaman manusia. Kemudian Pujianto (2018) menjelaskan bagaimana peran orang tua dalam mendidik atau membina seorang anak atau remaja.

Sementara Heriyansya (2021), meneliti tentang bagaimana perilaku keagamaan pada masyarakat Suku Samendo ini serta faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat Suku Semendo. Sedangkan Auri (2019), mengulas tentang bagaimana peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja. Tema yang hampir sama ditulis oleh Rosita (2021) yang membahas tentang bagaimana keluarga mempengaruhi terhadap perilaku keagamaan remaja yang ada di Bengkulu. Kemudian Fathkhurrahman (2019), meneliti tentang bagaimana pembinaan akhlak remaja melalui Risma (Remaja Islam Mesjid). Isnawati (2015) meneliti tentang bagaimana problematika akhlak remaja yang terjadi di Desa Galesong serta bagaimana upaya mengatasi problematika akhlak remaja yang ada di Desa Galesong tersebut. Sedangkan Prakoso (2020), meneliti tentang bagaimana aplikasi tik tok mempengaruhi perilaku keagamaan remaja Islam yang ada di Waydadi Baru.

Penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian diatas mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang perilaku keagamaan remaja perbedaan penelitian ini dari beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan diatas penelitian ini membahas tentang perilaku keagamaan remaja di Desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan remaja di Desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Objek dan lokasi penelitian yang peneliti kaji dengan penelitian terdahulu berbeda, dengan objek dan lokasi yang berbeda maka hasilnya akan berbeda pula.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif. “Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha mengungkap fenomena secara holistik dengan cara mendeskripsikan melalui bahasa non-numerik dalam konteks paradigma ilmiah. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan” (Sugiyono, 2016).

Penelitian kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan dan dikaji dalam penelitian. Subjek yang diteliti terdiri dari suatu kesatuan unit secara mendalam sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap pada unit itu. Kasus tersebut dapat terbatas pada satu orang, keluarga, satu daerah ataupun kelompok terbatas tertentu (Zuriah, 2009).

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Peneliti memilih penelitian ini karena tertarik dengan perilaku keagamaan remaja di Desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Data yang diperlukan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan suatu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari sumber perorangan atau individu. Peneliti memilih informan atau narasumber yang memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan perilaku keagamaan di Desa Tanjung Karang seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh remaja, dan guru pendidik. Sementara data sekunder merupakan data yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung dan diperoleh dari sumber yang sudah ada dengan melalui media perantara dan digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya. Adapun yang menjadi data sekunder dari penelitian ini yaitu, skripsi, jurnal, buku, kamus, serta bahan-bahan ilmiah yang berkaitan dengan penelitian.

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan dua jenis informan yaitu informan pangkal dan informan kunci/pokok. Berikut adalah informan pangkal dan kunci/pokok dalam penelitian yang peneliti lakukan. *Pertama*, Informan pangkal, yaitu informan yang memberi petunjuk kepada peneliti untuk menemukan informan lainnya yang mengerti perilaku keagamaan remaja yang ada di Desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten kampar. Informan pangkal dalam penelitian ini adalah Usman Munandar yang menjabat sebagai sekretaris Desa Tanjung Karang Kecamatan kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar; dan *Kedua*, Informan kunci/pokok, yaitu H. Jumaryanto sebagai Kepala Desa, Suhaimi sebagai tokoh agama, Dermawan sebagai tokoh guru pendidik, Musa sebagai tokoh agama, Frandibullah, Nur ‘Aini, Eti, Rodiah, Fahri, Yurda Liyusna, dan Mega, sebagai masyarakat.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan pengabstrakkan data mentah yang ada di lapangan, dan di teruskan pada saat pengumpulan data, dan peneliti memfokuskan daerah penelitian. Penyajian data jaringan informasi dari berbagai pihak yang akan memberi kemudahan pada peneliti. Penarikan kesimpulan adalah dalam pengumpulan data peneliti harus faham tentang apa yang di teliti di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarahan dan sebab akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tanjung Karang adalah salah satu dari 24 desa yang terletak pada Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Sebelum disahkan sebagai desa, Tanjung Karang dulunya bernama Tanjung Kudorang. Nama Tanjung Kudorang diambil dari adanya masyarakat yang melihat kuda secara tiba-tiba menyebrang disungai, padahal waktu itu kuda belum ada disana. Tanjung Kudorang dulunya merupakan kebun pertanian masyarakat yang berasal dari salah satu desa di Kecamatan Kampar Kiri Hulu yang bernama Desa Ludai.

Pada tahun 1978 desa Tanjung Kudorang sahkan menjadi desa. Setelah disahkan sebagai desa maka nama desa Tanjung Kudorang diganti dengan desa Tanjung Karang yang sampai sekarang belum ada pergantian nama lagi. Dengan disahkannya sebagai desa maka masyarakat yang dulunya hanya pergi berkebun menjadi menetap dan membangun desa Tanjung Karang sampai sekarang dan mengalami kemajuan yang begitu baik. Jarak desa Tanjung Karang dengan pusat pemerintahan Kecamatan 52 KM, sedangkan dengan ibu kota Kabupaten 78 KM, dengan ibu kota propinsi 104 KM (Tim Penulis, 2023).

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk memajukan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam suatu masyarakat tersebut. Di Desa Tanjung Karang sarana pendidikan tergolong bagus dalam artian bisa menunjang dan mempermudah masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Akan tetapi harus diakui bahwa sarana pendidikan yang ada di desa Tanjung Karang masih memerlukan penunjang yang lebih tinggi sehingga mempermudah masyarakat untuk memperoleh pendidikan (Tim Penulis, 2023).

2. Sosial Ekonomi

Ekonomi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan, karena atas kedua unsur inilah kehidupan makhluk sosial dapat berlangsung. Dan begitu pula antara manusia yang satu dengan manusia lainnya juga tidak dapat dipisahkan karena manusia hidup selalu tolong menolong dan selalu berinteraksi satu sama lainnya, sehingga dengan demikian timbullah kehidupan bermasyarakat.

Manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang lain, karna dari itulah manusia disebut dengan makhluk sosial, dimana satu sama lainnya itu saling membutuhkan. Berusaha mencari rezki untuk memenuhi kehidupan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial lainnya.

Tidak lepas dari itu, masyarakat juga membutuhkan dana pendukung untuk bisa meningkatkan ekonominya baik itu bersifat konsumtif ataupun bersifat produktif. Perekonomian masyarakat tanjung karang bisa dikatakan baik karena masyarakat mengelola kebun masing- masing dan masih banyaknya lahan kosong yang bisa dimanfaatkan (Tim Penulis, 2023).

3. Agama

Pembangunan di bidang agama diupayakan dapat mengembangkan pemahaman dan suasana kehidupan yang harmonis, baik secara kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu, pemahaman akan nilai-nilai keagamaan perlu ditingkatkan dalam rangka mengukuhkan penyiapan sumber daya manusia yang mempunyai landasan spiritual, moral dan etika yang kuat.

Agama sangat penting bagi manusia, karena agama merupakan suatu pola aqidah yang mencakup unsur kepercayaan. Agama mengajarkan manusia banyak hal dalam kehidupan, baik itu dalam bermasyarakat, dalam kehidupan berekonomi dan dalam kehidupan berinteraksi dengan sesama makhluk hidup ciptaan tuhan yang maha Esa.

Kehidupan keagamaan yang dilaksanakan masyarakat Tanjung Karang cukup harmonis dan penduduknya mayoritas beragama Islam. Namun demikian masih ada beberapa kendala yang dihadapi antara lain masih adanya umat beragama yang kurang memahami nilai-nilai agama masing-masing secara utuh, masih rendahnya kesadaran sebagian umat beragama untuk beribadah dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupannya.

Bentuk Perilaku Keagamaan Remaja di Desa Tanjung Karang

Hasil dari penelitian di lapangan bahwa bentuk perilaku keagamaan remaja terbagi pada dua yaitu: Perilaku Positif dan Perilaku Negatif. *Pertama*, Bentuk perilaku positif terdiri dari:

1. Disiplin Menjalankan Perintah Sholat

Yang dimaksud dengan disiplin menjalankan perintah shalat adalah Ketaatan, kepatuhan, keteraturan seseorang di dalam menunaikan ibadah shalat wajib yang terdiri dari lima waktu sehari semalam lengkap dengan segala syarat serta rukun-rukunnya.

Berdasarkan penjelesaian dari responden Frandi Bullah selaku remaja desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar ia berpendapat, Tentang remaja di desa dari segi keagamaan ibadah sholat, baik itu sholat sendiri dirumah atau berjema'ah di masjid sangat memprihatinkan dan jauh sekali dari ketaatan kepada agama. Masjid dikampung sering sepi jema'ah terutama dari kalangan remaja karena remaja di desa banyak yang bekerja di hutan dan banyak juga yang sibuk dengan ponsel masing-masing. Jadi sangat perlu dibimbing agar masjid kembali ramai. Perlu kita kontrol dalam penggunaan ponsel agar tidak berlarut dalam hal dunia sehingga lupa terhadap agama. Jadi menurut saya remaja dikampung sangat jauh dari ajaran agama, mereka terpengaruh sama dunia mereka masing-masing terlebih utama larut dalam kesibukan bermain hp sehingga kewajibannya tidak terlaksana, kemudian, jika ada kegiatan keagamaan remaja awak acuh tak acuh (tidak peduli) (Fernadi, *Interview*, 13 Januari 2023).

Dalam kondisi yang demikian peran orang tua amat penting untuk penanaman agama apalagi keadaan anak yang sedang mengalami kegoncangan perasaan akibat pengaruh teknologi yang berjalan sangat cepat. Orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam memberikan arah terhadap pendidikan remaja. Orang tua tentu saja menghendaki agar setiap

anaknya menjadi seseorang yang taat menjalankan agamanya. Oleh karena itu mereka bertanggung jawab dalam membina anak-anaknya.

Banyak faktor yang menyebabkan kegoncangan jiwa remaja, oleh karenanya sebagai seorang pendidik, orangtua ataupun guru harus dapat memahami kondisi tersebut, melakukan pendekatan terhadap anak lalu membawa mereka kepada ajaran agama, karena agama mampu mengatur pola kehidupan yang lebih baik.

Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah berusaha mendekati mereka dengan pentingnya ibadah Sholat, sholat memiliki pengaruh penting terhadap kejiwaan manusia khususnya remaja karena apabila seseorang rajin melakukan sholat dan selalu berpegang teguh pada setiap hal kebaikan pasti akan memberikan sikap yang baik pula, misalnya: rasa puas, merasa dicintai, merasa aman, merasa bahagia dan perasaan positif lainnya, sehingga secara tidak langsung akan menjauhkan remaja pada kegiatan yang kurang baik atau perbuatan buruk.

Disiplin dalam mengerjakan sholat di pengaruhi oleh peran orang tua. Hal ini karena orang tua mempunyai lebih banyak waktu untuk bergaul dengan anak dirumah sehingga mereka dapat lebih leluasa untuk melakukan observasi perilaku terhadap anak di bandingkan dengan guru. Namun terkadang orang tua kurang paham tentang hal ini. Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak yaitu dengan mendidik dan membina khususnya menanamkan nilai-nilai akhlak pada diri remaja, sehingga setelah dewasa mereka memiliki kepribadian muslim yang baik yang dapat dicontoh oleh generasi muda berikutnya.

Pada masa remaja, kehidupan sosial meluas sehingga peran orang tua mulai menciut. Orang tua yang tadinya merupakan pusat kehidupan sosial anak sekarang tersisihkan dan digantikan dengan teman-teman sebayanya. Sebelumnya anak selalu bertanya bila hendak melakukan sesuatu. Sekarang anak mulai menunjukkan keengganannya meminta pendapat apalagi izin orang tua. Jika dahulu anak selalu menceritakan semua peristiwa yang dialaminya, sekarang anak mulai menyimpan rahasia. Acapkali orang tua menafsirkan perilaku anak ini secara negatif, seolah anak merahasiakan hal yang buruk.

Betapa pentingnya peran orang tua dalam mendidik akhlak remaja masa kini, karena akan sangat berdampak negatif ketika salah mendidik dan membesarkan mereka. Karena dalam mendidik akhlak remaja maka orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada mereka dan menasehati mereka ketika mereka melakukan kesalahan. Ketika orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya, baik itu dalam hal material atau dalam hal kebebasan bergaul maka akan berdampak buruk kepada remaja saat ini.

Peran orang tua yang bertanggung jawab atas keselamatan para remaja tentunya tidak membiarkan anaknya terlena dengan hal-hal yang dapat menenggelamkan si anak remaja kedalam kenakalan remaja, kontrol yang baik dengan selalu memberikan pendidikan moral dan agama yang baik diharapkan akan dapat membimbing si anak remaja ke jalan yang benar, bagaimana orang tua dapat mendidik anaknya menjadi remaja yang sholeh sedangkan orang tuanya jarang menjalankan sesuatu yang mencerminkan kesholehan, ke masjid misalnya. Jadi jangan heran apabila terjadi kenakalan remaja, karena si remaja mencontoh pola kenakalan

para orang tua.

Untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk perilaku seorang anak di desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar berdasarkan wawancara yang diketahui bahwa orang tua pada umumnya lebih sibuk dengan aktivitas kerjanya, dengan pergi ke ladang atau berkebun. Sehingga kurang memperhatikan perkembangan kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat ketika anak keluar dari rumahnya langsung mendapat kebebasan untuk bebas dalam bertindak, sedangkan orang tua tidak tau karena sibuk dengan aktivitas masing-masing. Lebih lanjut dijelaskan oleh bapak Sumardi selaku tokoh masyarakat desa Tanjung Karang (Sumardi, *Interview*, 10 Februari 2023).

Bapak Sumardi menjelaskan bahwa; Orang tua masih ada yang kurang memperhatikan, seperti halnya orang tua yang bekerja sebagai petani yang menghabiskan waktu mereka di kebun atau di hutan sehingga mereka kurang memperhatikan apa yang dilakukan oleh anaknya. Sehingga si anak bebas dalam bertindak karena tidak adanya pengawasan.

Selain itu dijelaskan pula oleh sekretaris desa Tanjung Karang, Bapak Usman Munandar; Ibadah sholat yang selama ini dilakukan remaja di desa sangat tidak mentaati perintah agama yaitu sholat, sebenarnya bukan hanya remaja saja yang lalai atau malas dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi banyak masyarakat juga sama. Masjid di desa ini Cuma satu, tetapi masjid sangat sepi setiap harinya, bahkan bulan ramadhan sekalipun. Beberapa anak di Desa Tanjung Karang ini yaitu melawan terhadap orang tuanya dan ada juga yang menjawab kata-kata dari orang yang lebih tua sedikit tidak sopan (Usman Munandar, *Interview*, 10 Februari 2023).

Orang tua memberikan pengertian kepada anak dan mendidik anak untuk terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan sopan sehingga tidak menyakiti dan terkesan tidak mendapat pengajaran oleh orang tuanya. Kebiasaan berbicara kasar dan tidak sopan bisa didapatkan anak ketika mendengar orang lain dan meniru penggunaan bahasa tersebut. Karena ketika anak berada di luar rumah anak akan bergaul dengan lingkungan yang lebih luas, sehingga banyak anak terpengaruh dan mengikuti hal-hal yang buruk.

Banyak orang tua yang kurang memahami akan perannya sebagai pendidik utama terhadap anak, sehingga anak memiliki akhlak yang kurang baik dan juga berbicara kasar dan mengeluarkan kata-kata yang tidak baik diucapkan oleh anak. Hal tersebut terjadi karena rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya pemahaman orang tua tentang mendidik anak, kurangnya contoh teladan yang diberikan orang tua terhadap anak, dan juga tidak ada bimbingan dari orang tua sehingga anak tidak memiliki pedoman yang harus diikutinya. Hal ini juga disebabkan karena faktor kesibukan orang tua dengan pekerjaannya sehingga mereka tidak mengawasi perkembangan anak. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku seorang anak.

Orang tua memiliki peran penting dan strategi dalam menentukan kearah mana dan perilaku anak yang bagaimana yang akan dibina. Membina perilaku yang baik adalah sebuah penanaman modal untuk masa depan, membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur sehingga memiliki perilaku yang baik. Keluarga adalah ladang yang terbaik dalam

pemberian nilai-nilai agama pada anak dalam membina atau membentuk perilaku yang baik pada anak. Keluarga merupakan lingkungan tempat anak memperoleh tempat tinggal, kasih sayang, bergaul, berkembang, berproses kearah yang lebih baik. Orang tua juga memberikan nasehat atau musyawarah terhadap anak dengan cara mengawasi serta membimbing anak.

Hal ini juga ditegaskan oleh ibu Eti yang menyatakan bahwa dari nasehat yang diberikan oleh orang tua, anak akan mengekspresikannya dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, karena orang tua bukan hanya sebagai panutan namun sebagai pendidik dalam segala bidang kehidupan anak. Anak akan lebih menjadi pribadi yang baik misalnya dengan bangun pagi tanpa harus dibangunkan, mengerjakan pekerjaan rumah tanpa harus diperintah ataupun disuruh, serta dapat menjalankan ibadah-ibadah seperti shalat secara tepat waktu, puasa di bulan ramadhan, serta sedekah disetiap harinya (Eti, *Interview*, 10 Februari 2023).

Bimbingan dan perhatian dari orang tua sangat diperlukan oleh anak dalam proses pencapaian prestasi belajarnya, jadi perhatian orang tua merupakan faktor utama dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak di kalangan keluarga sehingga anak menjadi generasi penerus yang lebih baik.

Menurut ibu Nur ia menguraikan bahwa orang tua tidak hanya bertindak sebagai panutan dengan hanya memberikan pemahaman namun orang tua harus secara langsung mencontohkan pada anak (Nur, *Interview*, 10 Februari 2023). Orang tua mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan norma, agama, adat, dan hukum. Mendidik anak dengan memberi pengertian kepada anak mengenai hal-hal yang baik yang seharusnya dilakukan oleh anak. Membiasakan anak untuk memiliki perilaku yang baik dengan memberikan contoh perbuatan yang baik yang bisa ditiru oleh anak dan menjelaskan dampak dari perbuatan buruk yang akan diterima jika melakukan perbuatan buruk. Ketika mendidik anak, orang tua mengedepankan nilai kasih sayang, sehingga anak menerima apa yang dikerjakan oleh orang tua.

Bapak Dermawan selaku guru pendidik Desa Tanjung Karang menjelaskan bahwa ia telah berusaha memberikan contoh yang baik kepada anak-anak kami dalam berperilaku sehari-hari dan berusaha untuk selalu memberikan keteladanan tetapi anak-anak kami sering terpengaruh dengan lingkungan yang tidak bersekolah sehingga mereka cenderung untuk tidak melakukan kewajibannya melakukan shalat (Darmawan, *Interview*, 10 Februari 2023).

Adapun penjelasan dari informan lain, Fahri selaku remaja desa Tanjung Karang menjelaskan bahwa, dia selaku remaja juga ingin taat terhadap perintah agama terutama ibadah sholat, akan tetapi lingkungan disekitarnya tidak mendukung, dia sangat mudah terpengaruh oleh teman-temannya yang tidak melaksanakan sholat, dia mau melakukan kegiatan sehari-hari tetapi orang tuanya jarang dirumah dan ada kalanya dia sangat malas untuk melakukan shalat justru karna dia remaja lah banyak juga yang diurusin. Rutinitas dia sehari-hari bekerja belum sempat kalau dia mau shalat (Fahri, *Interview*, 10 Februari 2023).

Dengan hasil wawancara di atas, sebagian besar remaja desa Tanjung Karang lalai dalam mendirikan sholat, disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua, karena orang tua yang

menghabiskan waktunya dengan bekerja, sehingga anak kurangnya mendapatkan perhatian atau nasehat dari orang tua mereka.

Dengan perilaku yang sedemikian, mudah terjadi penyimpangan akhlak terhadap kalangan remaja, disebabkan sholat yang tidak di jaga. Ibadah sholat ialah ibadah yang agung, ia juga merupakan ibadah yang penting untuk senantiasa dijaga dalam Islam, di sisi lain ibadah sholat memiliki keutamaan-keutamaan yang indah, bagi orang yang menjaga sholatnya senantiasa mendapatkan perlindungan dan pertolongan dari Rabb nya Allah Swt. Memiliki ahklak yang baik terhadap orang tua ataupun sesama manusia. Meninggalkan ibadah ini pun berat konsekuensinya.

Maka mendirikan sholat ialah perintah Allah Swt. Sebagaimana pendapat ini di perkuat dengan informan lain yang menyatakan, awalnya dia sholat sekedar supaya tidak dosa saja, karena sholat wajib hukumnya bagi seorang muslim. Tetapi lama kelamaan ada rasa yang kurang jika dia meninggalkan satu atau lebih waktu sholat. Dan sekarang dia pada titik dimana sholat baginya adalah kebutuhan, karena menurutnya dengan sholat hati menjadi lebin tenang dan emosi lebih terkendali, dan ketenangan hati dan kestabilan emosi adalah bekal baginya untuk memulai hari (Radiah, *Interview*, 10 Februari 2023).

Muslim yang melaksanakan sholat dengan benar maka pada dirinya akan terlahir sebuah ketenangan yang menentramkan jiwa, sebab saat itu, ia bener-bener menunjukkan ketundukan dan kebergantungan dirinya hanya kepada Dia (Allah) pemilik dan pengatur kehidupan di alam semesta ini.

Muslim yang melaksanakan sholat dengan benar, maka pada dirinya akan terbit segala sifat baik. Sholat yang benar akan mendorong seorang muslim, untuk menjauhkan dirinya dari berbuat keji dan mungkar. Implikasi hati yang tenang, akan menggerakkan kebaikan bagi fungsi anggota tubuhnya. Matanya akan dipergunakan untuk melihat yang baik. Mulutnya akan dipergunakan untuk berucap perkataan yang baik. Tangan dan kaki nya akan di pergunakan untuk berbuat hal yang baik. Dan utamanya, beriringan dengan harapan meraih ridha dan cinta Allah Ta'ala.

2. Akhlak

Akhlak yang dimaksud disini adalah perilaku yang bisa di lihat dengan panca indra dan terukur. Diantara perilaku tersebut adalah: *Pertama*, Jujur dan disiplin. Para remaja di Desa Tanjung Karang tidak pernah membawa smartphone yang mereka miliki ke sekolah, mereka hanya menggunakan smartphone jika di luar dari kegiatan belajar seperti di rumah atau di luar lingkungan sekolah. Ini dikarenakan sekolah melarang untuk membawa smartphone yang akan mengganggu kegiatan belajar mengajar. Para pelajar banyak yang mematuhi aturan yang diterapkan di sekolah, sehingga mereka berlaku jujur dengan tidak membawa smartphone ke sekolah.

Berdasarkan penjelasan Hilla selaku remaja desa Tanjung Karang mengatakan; Dia tidak pernah membawa smartphone ke sekolah di karenakan ada peraturan yang melarang hal tersebut dan apabila ada yang melanggar maka akan diberi hukuman, dan smartphone tersebut

akan disita sampai satu semester pembelajaran (Hilla, *Interview*, 03 April 2023).

Dalam hal ini mereka dilatih dalam berlaku jujur terhadap diri sendiri dan guru dengan tidak menggunakan smartphone selama proses pembelajaran berlangsung. Disiplin merupakan cerminan pada diri sendiri, saat ini, sikap disiplin pun dibutuhkan oleh mereka, jika disiplin diterapkan sejak dini, maka anak dapat belajar untuk membagi waktu juga belajar tepat waktu dalam mengerjakan sesuatu. Hal-hal ini akan dibutuhkan di sekolah dan berguna bagi diri mereka sendiri.

Kedua, Saling membantu. Islam mengajarkan kepada umatnya agar selalu menjaga hubungan baik dengan sesama. Baik kepada saudara di dalam keluarga, teman, maupun para tetangga. Adab memiliki makna kebaikan budi pekerti atau kesopanan dan berkaitan erat dengan akhlak. Adab sangat penting dimiliki seseorang dalam membina hubungan dengan sesama. Jika tiap manusia memiliki nilai-nilai adab yang bagus dalam berhubungan dengan saudara, teman, dan tetangga, maka keberuntungan bakal bisa didapat selama menjalani kehidupan di dunia ini.

Sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Rodiah selaku remaja Desa Tanjung Karang menyatakan; Dia selalu di ajarkan oleh orang tuanya untuk saling tolong menolong akan tetapi orang yang sering di tolong tidak pernah menghargainya jadi sampai sekarang dia tidak mau lagi menolong orang-orang (Rodiah, *Interview*, 03 April 2023). Dalam pergaulan di butuhkan sikap saling membantu, selain itu, juga di iringi sifat lapang dada. Apabila ada teman yang membutuhkan pertolongan, maka selayaknya dibantu. Namun demikian, andai ada yang kurang berkenan, setidaknya lapang dada dalam menyikapinya juga diperlukan.

Penjelasan ini di perkuat oleh Fahri selaku remaja desa Tanjung Karang, Orang tuanya memberikan pendidikan akhlak dan perilaku yang baik kepada anak-anak dengan cara memberikan nasehat dan contoh yang baik. Disamping itu, cara membentuk orang tuanya memberikan nasehat untuk saling tolong-menolong terhadap sesama, baik yang pembinaannya dilaksanakan didalam keluarga, maupun yang diterapkan dalam pergaulan didalam masyarakat (Fahri, *Interview*, 03 April 2023).

Ketiga, Cara berpenampilan. Pakaian bisa terlihat bagaimana kesadaran remaja beragama, karena pakaian adalah hiasan yang paling baik untuk pakaian orang beriman. Walaupun remaja melihat berbagai macam fashion di gadget atau sosial media namun remaja Desa Tanjung Karang memiliki pandangan yang berbeda mengenai hal tersebut, hal ini bisa dilihat dari paparan hasil wawancara penulis sebagai berikut:

Berdasarkan penjelasan Ibu Nur selaku masyarakat Desa Tanjung Karang yang mengatakan; Remaja sekarang sudah tidak ada yang berpenampilan tidak menutup aurat, kalau di tahun tahun yang lalu iya masih ada, perkiraan saat tahun 2006. Remaja di Desa Tanjung Karang tidak meniru bagaimana media-media yang memperlihatkan fashion yang tidak menutup aurat, remaja perempuan di Desa ini kalau keluar rumah memakai hijab, ya, bisa dikatakan remaja disini nyaman dengan pakaian atau cara penampilan yang menutup aurat itu. Mereka tidak mau sembarangan saja kalau tentang berpenampilan (Nur, *Interview*, 10 Maret

2023).

Berdasarkan dari paparan wawancara diatas dapat di ketahui bahwa remaja yang ada di Desa Tanjung Karang menjaga auratnya dengan baik, tidak terpengaruh oleh lingkungan ataupun sosial media yang memperlihatkan fashion atau cara berpenampilan yang tidak dilakukan seorang Muslimah. Meskipun media sosial dengan berbagai macam gaya dan tren ternyata tidak berpengaruh terhadap cara berpenampilan remaja di Desa Tanjung Karang, apalagi gaya dan tren masa kini. Hal ini terjadi karena di sebabkan oleh beberapa faktor:

- a. Wilayah Desa Tanjung Karang termasuk wilayah yang cukup jauh dari perkotaan sehingga cara berpenampilan mereka pun tidak terlalu mengikuti tren fashion yang ada.
- b. Belum sepenuhnya wilayah Desa Tanjung Karang terjangkau oleh jaringan. Hanya beberapa sudut desa yang terjangkau. Karena perempuan-perempuan di Desa Tanjung Karang tidak di izinkan berlama-lama di luar rumah. Terutama di malam hari.

Dengan bekal akhlak Allah berharap dapat dijadikan pedoman, landasan dan petunjuk untuk berbuat, demi kebaikan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Tidak ada aspek kehidupan manusia yang tidak dinaungi dengan petunjuk yang jelas tentang bagaimana manusia harus berbuat dan bertindak, mengatur, dan membina hubungan baik kepada Tuhannya (*hablun minallah*), kepada sesama manusia (*hablun minannas*) dan kepada alam sekitarnya.

Akhlik juga merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya. Akhlak dermawan umpamanya, semula timbul dari keinginan berdermawan atau tidak. Dari kebimbangan ini akan timbul ketentuan memberi derma. Ketentuan ini adalah kehendak, dan kehendak ini bila dibiasakan akan menjadi akhlak, yaitu akhlak dermawan.

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan Mega selaku tokoh masyarakat Desa Tanjung Karang; Ahklak/prilaku remaja sekarang sedikit berbeda, remaja dahulu ketika disuruh oleh orang tua untuk membantu didapur itu cepat dilakukan, tetapi remaja sekarang kadang orang tua memanggil sampai empat atau lima kali belum juga beranjak dari tempat duduknya karena besarnya rasa malas, disebabkan sibuk dengan handphonenya (Mega, *Interview*, 11 April 2023).

Sebagaimana pendapat ini diperkuat oleh Yurda Liyusna selaku guru pendidik desa Tanjung Karang, Dalam membina akhlak remaja, khususnya di desa Tanjung Karang sudah lumayan baik akan tetapi masih perlu diperhatikan, karena masih ada sebagian besar para remaja di desa ini yang akhlaknya kurang baik sehingga masih perlu adanya bimbingan ataupun masih perlu diingatkan agar tidak berbuat negatif, karena tingkah laku remaja saat ini dalam kehidupan sehari-hari masih sangat memprihatinkan (Yurda Liyusna, *Interview*, 11 April 2023).

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, penulis mendapatkan informasi bahwa di Desa Tanjung Karang dalam membina akhlak remajanya sebagian besar masih kurang baik dan akhlak remaja masa kini masih perlu dibina dan dibimbing agar tidak melakukan perbuatan

kearah yang negatif. Karena masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa sehingga dalam pertumbuhannya harus diperhatikan dan dapat dipengaruhi oleh lingkungannya sendiri.

Ini terjadi disebabkan kurangnya rasa kedisiplinan terhadap diri mereka, disiplin merupakan cerminan pada diri sendiri, sikap disiplin pun dibutuhkan oleh mereka, jika disiplin diterapkan sejak dini, maka anak dapat belajar untuk membagi waktu. Misalnya dalam hal membantu orang tua, belajar, ataupun dalam mengerjakan sesuatu.

Perilaku atau akhlak Remaja desa Tanjung Karang yang terjadi saat ini sangat memprihatinkan, disebabkan karena di usia yang masih 10 tahun-an bahkan di bawah tersebut sudah dikasi handphone. Sehingga mereka yang tidak ada bimbingan atau arahan dari orang tua, sangat bebas menggunakan handphone. Remaja menjadi tidak terkontrol dalam menggunakannya. Yang menyebabkan mereka bermalasan, suka membantah, bahkan mengabaikan apa yang disuruh orang tua. Karena, apapun yang kita dengarkan, apapun yang kita lihat, apapun yang kita baca, apapun yang kita tonton, apapun yang kita bicarakan semua hal ini, akan menjadi input ke diri kita, itu seperti makanan yang diri kita konsumsi, sekarang bayangkan apa yang akan terjadi ketika setiap kali anak buka beranda, entah itu beranda berita, beranda *Instagram*, *Facebook*, *Tik-tok* atau apapun itu, bayangkan setiap kali remaja buka beranda medsos, seperti buka kulkas apa yang muncul, itulah yang mereka konsumsi, itulah asupan buat diri mereka, dan itu semua ada pengaruhnya untuk diri. Karena itu tidak pasif, tidak pasif saat mengkonsumsi konten-konten tersebut, tapi mereka mengkonsumsinya secara aktif. Karena tidak ada namanya “*Oh ini aku hanya melihatnya saja kok*”. Apapun yang mereka lihat, itu akan sebagai input ke diri mereka, dan akan ada efeknya. Karena mata adalah jendela bagi hati. Allah menciptakannya seperti itu. Tidaklah kamu melihat sesuatu, melainkan akan ada pengaruhnya di hatimu.

Berdasarkan hasil dari informasi yang di dapat bisa di ketahui bahwa kondisi akhlak/prilaku remaja di Desa Tanjung Karang butuh perhatian, hal ini guru atau tokoh masyarakat memiliki peran penting, kerjasama perlu dibangun baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan dimana mereka bergaul. Baik orang tua, tokoh masyarakat ataupun guru di sekolah perlu memberikan pengawasan dan penjelasan terhadap dampak yang ditimbulkan media sosial tersebut.

Kedua, Bentuk-bentuk perilaku negatif remaja, di antaranya adalah:

1. Perkelahian

Perkelahian yang biasa terjadi di Desa Tanjung Karang mayoritas laki-laki, perkelahian remaja yang biasa terjadi antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Mereka berkelahi dengan tinju-meninju atau dengan mulut saja.

Bapak usman Munandar selaku sekretaris desa menjelaskan bahwa remaja; Sering berkelahi itu remaja laki-laki desa ini, ya rata-rata melakukan perkelahian, kira-kira sekitar 69% lah. Perkelahian biasanya terjadi ketika malam hari bulan ramadhan atau perayaan pesta baik itu perkawinan maupun acara-acara khitanan. Di acara itu banyak anak muda-mudi yang kumpul-

kumpul, bukannya ke masjid malah bikin ribut sana sini, sehingga ucapan mereka tidak terkontrol dan saling mengejek satu sama lainnya (Usman Munandar, *Interview*, 03 Februari 2023). Alasan remaja berkelahi dikarenakan ketidaksenangan atau ketersinggungan atas ucapan teman. Hal ini disebabkan karena remaja masih memiliki gejolak jiwa dan emosi yang tinggi dan umumnya mereka belum atau tidak mampu menahan emosi mereka. Pada umumnya remaja putralah yang sering berkelahi.

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Zuhri selaku guru pendidik yang menyatakan; Rata-rata remaja berkelahi karena ajakan atau terpengaruh oleh teman-teman sekitar, guru pendidik berusaha menjaga, mendidik, serta menanamkan nilai-nilai atau akhlak yang baik terhadap anak didik, apalagi di zaman sekarang banyak penyebab yang bisa menimbulkan dampak negatif di kalangan anak didik, misalnya anak sudah merokok, berpacaran dan lain sebagainya, dengan menanamkan agama Islam di dalam diri anak didik dan pengarahan yang baik maka anak didik itu akan menghindari dari dampak negatif zaman modern (Zuhri, *Interview*, 03 Februari 2023).

Penjelasan ini di perkuat oleh Fahri selaku remaja desa Tanjung Karang mengatakan bahwa; dalam perkelahian kadang-kadang dia juga ikut karena ajakan dan membantu teman, serta inisiatif sendiri. Sedangkan dalam bermain sosial media, dia merasa sosial media sedikit mempengaruhi perilaku keagamaannya, khususnya kedisiplinan melakukan ibadah shalat (Fahri, *Interview*, 02 Maret 2023).

Alasan remaja desa Tanjung Karang melakukan perkelahian yang bisa disebabkan oleh beberapa hal. Sebagian besar remaja berkelahi karena ajakan temannya. Tontonan video yang mereka tonton, misalnya; cara media yang sering menggambarkan kekerasan, seperti di film, video game, bahkan musik. Responden yang melakukan perkelahian kelompok disebabkan karena adanya rasa senasib sepenanggungan diantara temannya, didalam dirinya telah tumbuh rasa solidaritas yang lebih mementingkan kelompoknya dengan teman-temannya. Ada rasa kebanggaan tersendiri jika seorang remaja memiliki cara berfikir dan rasa yang sama dengan temannya.

Dan alasan berikutnya di picu karena hal yang sepele yaitu saling ejek yang mengakibatkan remaja tersebut tersinggung dan emosi, sehingga antar remaja ini melakukan perkelahian. Selanjutnya yang menyebabkan seseorang melakukan perkelahian yaitu merasa kuat, hal ini biasanya dijumpai pada diri seseorang yang memiliki latar belakang preman. Yang sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya untuk melakukan perkelahian.

Kemudian alasan selanjutnya yang menjadi alasan seseorang melakukan perkelahian yaitu dendam. Dendam ini biasanya terkait oleh kejadian masa lalu yang pernah dialami seseorang. Seseorang merasa bahwa dirinya belum terpuaskan dengan kejadian yang dialaminya sehingga itu menjadi mimpi buruk bagi dirinya dan mendorong dirinya untuk terus membalas perbuatan orang yang menjadi musuh di dalam dirinya.

2. Minuman Keras

Memahami kalangan remaja berarti memahami berbagai masalah dan kesulitan yang

dialaminya, dengan pemahaman itu maka akan membantu kita sebagai orang tua, pendidik dan masyarakat agar masalah kebiasaan meminum minuman keras di kalangan remaja tidak akan berkepanjangan dan bertambah parah.

Berdasarkan penjelasan responden bapak Musa selaku tokoh agama desa Tanjung Karang mengatakan; Remaja yang meminum minuman keras di desa ini tidak begitu banyak, kira-kira sekitar 2 sampai 3 orang, yang meminum minuman keras ini adalah remaja putra. Anak-anak di desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu ini kurangnya kompak dalam melakukan kegiatan dan susah diajak untuk dalam hal-hal keagamaan. Karena ada beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Tanjung Karang. Kendala yang sangat mendasar, yakni karena ilmu orang tua yang sangat terbatas karena dahulunya tidak sekolah disebabkan sibuk kerja dari pagi sampai malam. Sehingga kurangnya pengawasan terhadap mereka (Musa, *Interview*, 03 Maret 2023).

Berdasarkan informasi di atas juga dijelaskan oleh Jufri selaku remaja Desa Tanjung Karang mengatakan bahwa; Dia pernah meminum minuman keras sekali, itu karena diberi tawaran oleh temannya. Selanjutnya remaja yang lainnya juga mengatakan; mereka penasaran dengan rasanya, soalnya saat mereka lihat di film-film keliatan asik orang-orang yang mabuk itu (Jufri, *Interview*, 03 Maret 2023).

Menurut Zaki selaku remaja Desa Tanjung Karang; Dia berfikir orang-orang yang meminum minuman keras itu keren, kelihatan jantannya, tetapi dia sendiri hanya mencoba sekali, karena takut akan efek sampingnya. Pendapat ini di jelaskan juga oleh Abdullah selaku remaja desa Tanjung Karang yang mengatakan bahwa dia tidak pernah terfikir bahkan mencoba untuk meminum minuman keras, karena dia tahu itu di larang oleh agama Islam. Serta takut orang tua dan abangnya marah (Zaki, *Interview*, 03 Maret 2023).

Dilihat dari jawaban responden diatas, remaja desa Tanjung Karang tidak kecanduan meminum-minuman keras, sebagian kecil dari mereka di ajak oleh teman, penasaran dengan rasanya, dan mereka menganggap meminum minuman keras itu adalah hal yang keren, ini disebabkan karena pengaruh lingkungan yang sangat kuat. Dan kurangnya pengawasan orang tua. Perasaan setia kawan sangat kuat dimiliki oleh generasi muda. Jika tidak mendapatkan penyaluran yang positif, sifat positif tersebut dapat berbahaya dan menjadi negatif. Bila temannya mengkonsumsi minuman keras, maka individu tersebut ikut juga mengkonsumsinya. Bila temannya dimarahi orang tuanya atau dimusuhi masyarakat, maka mengkonsumsi membela dan ikut bersimpatik. Sikap seperti itulah yang menyebabkan anak ikut-ikutan. Awalnya hanya satu orang yang mengkonsumsi, kemudian yang lain juga menjadi mengkonsumsi.

Disini pemahaman terhadap agama dan pendidikan sangat di butuhkan karena agama merupakan pendidikan yang utama yang dibutuhkan bagi seorang anak, secara langsung agama mempengaruhi perilaku seseorang. Oleh karena itu sebagai orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak. Mengingat pentingnya pendidikan agama, maka orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menegakan pilar-pilar pendidikan agama dalam lingkungan anak entah itu dalam keluarga maupun

bermasyarakat.

Jika agama atau iman seseorang kuat maka tidak akan mudah bagi orang lain untuk mempengaruhinya, karena dia memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhannya, tapi jika imannya lemah sangat mudah bagi orang untuk mempengaruhinya. Selanjutnya faktor pendidikan juga sangat diperlukan tokoh masyarakat atau guru juga memiliki peran penting. Kerjasama perlu dibangun baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan dimana mereka bergaul. Baik orang tua, tokoh masyarakat maupun guru di sekolah perlu memberikan pengawasan.

3. Pergaulan Bebas

Pergaulan sudah menjadi fitrah bagi setiap manusia. Sebab, pada dasarnya setiap manusia adalah makhluk sosial, namun, bukan berarti seseorang bisa bergaul dengan siapa saja dan dengan cara apa saja. Semua perlu adab untuk menjaganya. Islam adalah agama yang mulia dan mengatur segala aspek kehidupan termasuk pergaulan. Jelaslah bahwa pergaulan yang baik, dianjurkan dalam Islam sesuai dengan ajaran Allah (al-Qur'an) dan sunnah Nabi.

Dalam Islam tidak membebaskan perempuan bergaul sekehendak sendiri, ada adab dan aturan-aturan yang harus dipenuhi, terkhusus pergaulan perempuan dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Perhatian orang tua terhadap remaja sangat penting bahkan harus ditingkatkan. Remaja berada pada fase labil dan sangat besar resikonya terhadap pengaruh dari dalam dan luar dirinya. Salah satu yang harus menjadi perhatian khusus bagi orang tua adalah masalah pergaulan bebas diantaranya; lebih suka di luar rumah, suka pulang malam, bergantian lelaki yang menemaninya.

Bentuk pergaulan bebas remaja seperti perilaku pacaran terjadi gaya yang berbeda diantaranya: *Pertama*, Pacaran dengan gaya berduaan di tempat sepi. Penjelasan dari narasumber yang pertama disampaikan oleh bapak Suhaimi selaku tokoh agama yang menyatakan bahwa; Sesuai dengan realita bahwasannya pergaulan bebas terjadi dikalangan remaja adalah meningkatnya hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim atau dikenal dengan pacaran, kadang itu terjadi di tempat yang sepi dan melakukan zina, akhirnya hamil di luar nikah. Ada kedapatan sepasang remaja yang melakukan perbuatan zina tersebut, diserahkan ke pihak yang berwenang dan di beri sanksi yaitu denda seekor kerbau bagi yang sesuku, dan seekor kambing bagi yang tidak sesuku. Kemudian diberi nasihat dan dinikahkan. Dari keterangan di atas dapat di lihat bahwa perilaku remaja sudah tidak baik. Remaja membiasakan berhubungan dengan lawan jenis yang bukan muhrim di tempat sepi. Begitulah lebarnya ruang dan pintu perzinahan yaitu dari pintu pacaran. Oleh karena itu kita dapat melihat bahwa pacaran dengan gaya pacaran bagaimanapun bisa mendekati zina.

Penjelasan narasumber ke dua yaitu dari bapak Jumaryanto selaku kades Tanjung Karang; Bentuk pergaulan bebas yang terjadi dikalangan remaja adalah perilaku pacaran antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Perilaku pacaran tersebut semakin sering terjadi dengan beberapa kali terdapat pasangan yang bukan muhrim berdua-duaan di tempat sepi dan bahkan sampai melakukan hal yang tidak senonoh seperti melakukan hubungan badan (Jumaryanto,

Interview, 10 April 2023).

Dari ungkapan di atas dijelaskan bahwa bentuk pergaulan bebas remaja adalah pacaran. Perilaku pacaran sering terjadi di tempat sepi antara dua orang bukan muhrim, yang pada akhirnya tergoda oleh bisikan orang ketiga yaitu syaitan sehingga keduanya melakukan hal tidak baik seperti zina.

Kedua, Pacaran dengan gaya berboncengan dan berpegangan tangan. Bahwasanya pergaulan bebas terjadi pada remaja saat ini adalah adanya hubungan berpacaran anatara lawan jenis yang bukan muhrim dikalangan remaja dan hal tersebut semakin meningkat. Yang sangat dikhawatirkan mereka hilang kesadaran sehingga mereka tidak merasa malu untuk bermesraan di tempat umum. Seperti berboncengan bahkan berpegangan tangan. Namun hal tersebut tidak terlalu dipedulikan baik oleh masyarakat maupun tokoh masyarakat (*Jurmayanto, Interview*, 10 April 2023).

Berdasarkan ungkapan di atas bahwa perilaku pacaran atau hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim di kalangan remaja terus meningkat. Remaja banyak yang berboncengan dan berpegangan tangan di depan umum, bahkan hal tersebut sudah di anggap hal yang biasa di lingkungan masyarakat. Hal tersebut dapat di lihat dari kurangnya upaya yang efektif tokoh masyarakat dalam mengontrol perilaku pacaran dan menghindari perbuatan yang melanggar syari'at Islam.

Dalam hal ini keluarga sangat diperlukan dalam mendidik perilaku anak. Jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, seperti tidak memberikan curahan kasih sayang dan perhatian, maka perkembangan terhadap perilaku anak tersebut akan cenderung negatif dan tidak sehat. Tetapi jika anak diberikan kasih sayang dan perhatian yang baik maka anak tersebut akan berperilaku dengan baik.

Bisa diketahui bahwa; jika dalam diri itu tidak ada nilai-nilai agama, akan mudah orang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan nafsu tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Ia selalu didesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum-hukum, dan norma-norma. Tetapi jika dalam diri seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum agama, karena dengan melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa, sebab tindakannya tidak sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya.

Setelah banyak pertimbangan dari tokoh masyarakat, niniak mamak desa Tanjung Karang menetapkan peraturan bahwa remaja di Desa Tanjung Karang tidak di perbolehkan masih berada diluar rumah di atas jam 22.00 Wib. Peraturan ini berlaku untuk remaja perempuan Desa Tanjung Karang. Desa Tanjung Karang yang kuat dengan adat istiadatnya, niniak mamak Desa Tanjung Karang yang membuat peraturan tersebut. Maka barang siapa yang melanggar, rumahnya tidak boleh di naiki. Misalnya; jika ada acara pernikahan atau malam takbiran, rumah orang yang melanggar peraturan tersebut tidak di datangi oleh niniak mamak, ataupun masyarakat lainnya.

Dilihat dari peraturan yang telah di tetapkan oleh Niniak Mamak Desa Tanjung Karang, maka remaja terjaga dari buruknya pergaulan zaman sekarang yang melampaui batas ataupun melanggar peraturan agama.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Beragama Remaja di Desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan remaja diantaranya yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Faktor Internal, yang meliputi internal individu. Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yaitu segala sesuatu yang dibawanya sejak lahir dimana seseorang yang baru lahir memiliki kesucian (fitrah) dan bersih dari segala dosa serta fitrah untuk beragama. Jadi sejak lahir manusia membawa fitrah dan mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan karena banyak potensi yang dibawanya. Kecenderungan dapat dibagi 2 yaitu, kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Sedangkan kecenderungan beragama termasuk dalam kecenderungan menjadi baik. Dari hasil analisis penulis, faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan remaja yang paling dominan yaitu faktor internal. Sebagaimana pendapat Kartini Kartono yakni berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru oleh anak remaja dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka merupakan reaksi dari proses belajar yang terwujud dalam bentuk ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Juga karena factor Keluarga. Lingkungan keluarga, Pengaruh keluarga besar terhadap perilaku anggotanya. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam Islam sudah disadari. Keluarga dinilai sebagai faktor paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan. Jelas bahwa faktor keluarga sangat penting untuk mendidik anak dimasa pertumbuhan. Didalam agama Islam memberikan perhatian besar agar manusia menjaga kelaurganya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka. Orang tualah yang berperan banyak dalam mendidik anak-anaknya, selain itu orang tua dalam keluarga sangat menentukan pribadi anak dalam berperilaku terutama kesadaran beragama.

Pendidikan agama dalam keluarga sangat penting untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah subhanahu wata'ala, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dan hal itu merupakan sumbangan bagi pembangunan bangsa dan Negara.

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga ini lah anak pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Jika dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak yaitu keluarga. Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anak dan mengarahkan untuk mencapai kedewasaan. Adapun tugas utama dari orang tua bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan

akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Kedua, Faktor Eksternal, di antaranya ada;ah Lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan pembelajaran yang diatur sesuai dengan kurikulum. Sehingga dengan sistem tersebut anak akan memperoleh pengetahuan yang bertingkat secara terus menerus. Dalam hal ini termasuk pengetahuan agama. Dalam sekolah, anak diajarkan tentang Al-Qur'an, hadits, fiqh, sejarah Islam, aqidah dan akhlak yang kesemuanya terangkum dalam pendidikan agama Islam. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

Di sekolah, remaja mendapatkan pemahaman tata nilai dan norma, Berdasarkan analisis penulis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang tata nilai dan norma yang ada di Desa Tanjung Karang masih sangat minim, hal tersebut di lihat dari besarnya jawaban responden yang menyatakan sedikit mengerti akan tata nilai dan norma yang ada, Hal ini berakibat rentannya melakukan pelanggaran dan menyalahi aturan-aturan dan tata nilai tersebut.

Beberapa responden menjawab jika tata nilai tersebut mereka dapatkan dari sekolah. Penjelasan ini menunjukkan bahwa Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penting bagi anak-anak untuk dapat memahami arti pentingnya tata nilai dan norma yang ada di lingkungan mereka. Peran sekolah sangat membantu keluarga dalam mendidik anak-anak mereka, meskipun fakta ini menunjukkan peran keluarga menjadi yang kedua. Sangat disayangkan hal tersebut terjadi sebab seharusnya keluarga menjadi yang pertama, karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah.

Jawaban dari responden ketika ditanyakan bagaimana sosialisasi atau pengenalan tata nilai (hukum, agama, dan adat) dalam masyarakat, responden menjawab cukup baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara konseptual tata nilai dan norma yang ada di Desa Tanjung Karang tersebut sudah cukup baik, tetapi banyak remaja yang justru menyalahgunakan aturan yang sudah ada tersebut. Dibutuhkan peran dari lembaga desa secara aktif untuk memberikan pengarahan kepada warganya tentang bagaimana pentingnya menaati aturan yang telah ditetapkan, dengan cara sosialisasi sistem dan aturan yang ada sehingga mereka tidak akan menyalahi aturan yang ada.

Selain itu, juga karena factor Pengaruh media. Faktor media merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi individu atau siswa. Faktor ini berhubungan dengan pengaruh negatif dari media elektronik. Dalam hal ini, media massa mempunyai fungsi dan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk budaya masyarakat. Banyak sekali program televisi, yang cenderung tidak mendidik sebagaimana responden yang menjadi penikmat tayangan film film, drama dan sinetron di Televisi. Bahkan lewat internet, banyak situs yang menampilkan muatan negatif. Semua tampilan isi media ini secara tidak langsung memberikan pemahaman kepada remaja, Bahwa era modern adalah era yang penuh dengan kemewahan dan kebebasan. Remaja menghabiskan waktu mereka dengan nongkrong bersama teman-teman di tempat yang terjangkau jaringan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bentuk perilaku keagamaan remaja antara lain: 1) masih kurangnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah Sholat, dari segi dan cara berpakaian telah sesuai dengan syari'at Islam dan tidak terpengaruh dengan tren fashion, (2) dari segi akhlak remaja desa Tanjung Karang butuh perhatian, peran orang tua, masyarakat dan guru memiliki peran penting, kerja sama perlu dibangun. Baik orang tua, masyarakat maupun guru, keluarga atau lingkungan dimana mereka bergaul. Perlu diberikan pengawasan dan penjelasan terhadap dampak yang ditimbulkan media sosial tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan remaja dalam beragama desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten kampar adalah: (1) faktor internal: Keluarga. (2) faktor eksternal : Lingkungan sekolah, pengaruh media.

Upaya mengatasi problem perilaku remaja dalam beragama di Desa Tanjung Karang Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar adalah: (1) pendidikan akhlak yang dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah (keluarga), sekolah, maupun masyarakat. (2) Mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. (3) Pendidikan akhlak dengan kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari seluruh komponen masyarakat. (4). Pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, melainkan tanggung jawab seluruh guru bidang studi. (5) Pendidikan akhlak harus menggunakan seluruh kesempatan dan berbagai sarana termasuk teknologi modern

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (1995). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- Auri, S. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Baihaqi, F. (2021). *Dampak Game Online Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja*. Universitas Islam Negeri Sultan Thahah Saifuddin.
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fathkhurrahman. (2019). *Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Risma, Studi Pada Risma Al-Iman jln. Seruni Kelurahan Nusa Indah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Hadjam, N. R. (2022). *Majalah Gerbang*. Suara Muhammadiyah.
- Heriyansya, H. (2021). *Perilaku Keagamaan Pada Masyarakat Suku Samendo*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Isnawati. (2015). *Problematika Akhlak Remaja dan Upaya Mengatasinya di Desa Galesong Baru*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Prakoso, A. D. (2020). *Penggunaan Aplikasi Tik Tok Dan Efeknya Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Islam Di Kelurahan Waydadi Baru*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Pujianto, D. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. Kalam Mulia.
- Rosita, A. (2021). *Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Kedokteran EGC.
- Tim Penulis. (2023). *Arsip Desa Tanjung Karang*.
- Zubaedi. (2016). *Psikologi Agama dan Psikologi Islam*. P.T. Kharisma Putra Utama.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Bumi Aksara.